

Pemberdayaan Pengrajin Gerabah melalui Edukasi Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Penetapan Harga Jual di Desa Bumijaya Kecamatan Ciruas

**Dina Khairuna Siregar¹, Ratu Ihda Inayatil Hayanah², Nadya Putri Ramadhina³,
Ida Aristiani⁴, Lauda Amalia⁵**

^{1,2,3,4,5} Universitas Bina Bangsa, Indonesia

Received : 20 Agustus 2026, Revised : 29 Agustus 2026, Published : 04 September 2026

Corresponding Author

Nama Penulis : Dina Khairuna Siregar

E-mail: dinaksiregar20202@gmail.com

Abstrak

Desa Bumijaya, Kecamatan Ciruas, merupakan salah satu sentra industri kerajinan gerabah yang memiliki potensi ekonomi yang dimanfaatkan masyarakat setempat sebagai sumber penghasilan. Namun, dalam menjalankan usahanya, pengrajin gerabah mengalami kesulitan dalam menentukan harga pokok produksi (HPP) secara tepat. Penentuan harga jual cenderung berdasarkan perkiraan, harga pasar atau harga yang diminta oleh penampung, sehingga pengrajin belum memiliki dasar dalam menentukan harga jual yang mencerminkan biaya produksi dan keuntungan yang diharapkan. Adapun tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan pengrajin dalam menghitung harga pokok produksi dan menentukan harga jual. Metode yang digunakan adalah edukasi dan pendampingan langsung kepada pengrajin dengan menggunakan data produksi gerabah. Hasil kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan pengrajin, seperti mampu mengidentifikasi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead, serta pengrajin memperoleh dasar perhitungan untuk menentukan harga jual. Melalui kegiatan ini, pengrajin diharapkan mampu menentukan harga jual secara lebih tepat berdasarkan biaya produksi yang dikeluarkan, sehingga dapat meningkatkan keberlanjutan dan daya saing industri kerajinan gerabah di Desa Bumijaya.

Kata kunci - Harga Jual, Harga Pokok Produksi, Gerabah, UMKM, Full Costing

Abstract

Bumijaya Village, in the Ciruas district, is one of the centers for pottery craft industries that has economic potential used by the local community as a source of income. However, in running their business, pottery artisans face difficulties in accurately determining the cost of goods sold (COGS). Selling prices are often set based on estimates, market prices, or the prices requested by middlemen, so artisans don't have a solid basis for setting prices that reflect production costs and expected profits. The aim of this community service activity is to improve artisans' knowledge in calculating COGS and determining selling prices. The method used is education and direct mentoring with the artisans, using pottery production data. The result of this activity is an increase in the artisans' knowledge, such as being able to identify raw material costs, labor costs, and overhead costs, as well as gaining a basic calculation for setting selling prices. Through this activity, craftsmen are expected to be able to set selling prices more accurately based on production costs, which can help improve the sustainability and competitiveness of the pottery craft industry in Bumijaya Village.

Keywords - Selling Price, Production Cost, Pottery, MSMEs, Full Costing

How To Cite : Siregar, D. K., Hayanah, R. I. I., Ramadhina, N. P., Aristiani, I., & Amalia, L. (2026). Pemberdayaan Pengrajin Gerabah melalui Edukasi Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Penetapan Harga Jual di Desa Bumijaya Kecamatan Ciruas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari*, 3(2), 215 - 225. <https://doi.org/10.59837/jpmm.v3i2.387>
Copyright ©2026 Dina Khairuna Siregar, Ratu Ihda Inayatil Hayanah, Nadya Putri Ramadhina, Ida Aristiani, Lauda Amalia

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam menciptakan lapangan pekerjaan (Sumiyati et al., 2024), meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mendorong pertumbuhan ekonomi pada tingkat lokal (Ardiana & Ulfah, 2023). Salah satu bentuk UMKM yang memiliki potensi ekonomi adalah industri kreatif berbasis kerajinan. Industri kerajinan memanfaatkan kreativitas, keterampilan, dan sumber daya lokal untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai tambah dan nilai jual (Buji et al., 2025)

Salah satu industri kerajinan yang memiliki nilai ekonomi sekaligus budaya adalah kerajinan gerabah yang berbahan dasar tanah liat. Kerajinan gerabah telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat Indonesia sejak masa lalu (Arianto et al., 2024). Namun, perkembangan teknologi dan penggunaan wadah berbahan plastik menjadi salah satu tantangan bagi keberlangsungan kerajinan gerabah (Listyani et al., 2023). Meskipun demikian, Desa Bumijaya, Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang merupakan salah satu sentra kerajinan yang telah berkembang dan dikenal sebagai daerah penghasil gerabah (Aiffianti et al., 2024). Para pengrajin gerabah di Desa Bumijaya menghasilkan berbagai produk, antara lain kowi, pot, vas, celengan, gentong, dan produk souvenir. Keberagaman produk tersebut menunjukkan bahwa kerajinan gerabah memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai usaha ekonomi kreatif yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Berbagai kegiatan pemberdayaan dan pengembangan kerajinan gerabah di Desa Bumijaya telah banyak dilakukan sebelumnya. Kegiatan tersebut pada umumnya diarahkan pada pengembangan potensi kerajinan, peningkatan keterampilan produksi, serta penguatan kapasitas pengrajin (Aiffianti et al., 2024), misalnya, membahas pemberdayaan masyarakat Desa Bumijaya melalui UMKM industri gerabah, sedangkan (Arianto et al., 2024) berfokus pada pengembangan *green accounting* dan bisnis digital bagi pengrajin gerabah Bumijaya. Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan adanya perhatian terhadap pengembangan potensi dan kapasitas pengrajin. Namun, aspek pengelolaan biaya produksi, khususnya kemampuan pengrajin dalam mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menghitung seluruh biaya produksi sebagai dasar penentuan harga jual, masih belum mendapatkan perhatian secara spesifik hal ini menjadi masalah yang sering ditemukan pada pelaku UMKM (Yustitia, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara peningkatan kapasitas produksi dengan kemampuan pengrajin dalam mengelola biaya usaha berdasarkan informasi akuntansi.

Kesenjangan tersebut ditemukan pada salah satu pengrajin gerabah di Desa Bumijaya, yaitu Ibu Sumiyati, yang menjalankan usaha kerajinan gerabah sejak tahun 2024. Produk yang dihasilkan sebagian besar berupa kowi, yaitu wadah yang digunakan dalam proses mendulang emas. Produksi kowi umumnya dilakukan berdasarkan pesanan konsumen. Proses produksi masih dilakukan secara tradisional dan manual tanpa menggunakan mesin cetak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usaha Ibu Sumiyati memiliki aktivitas produksi dan potensi pengembangan yang cukup baik. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya didukung oleh pengelolaan biaya produksi yang memadai.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa Ibu Sumiyati belum melakukan perhitungan terhadap seluruh biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi kowi. Penentuan harga jual kowi tidak didasarkan pada perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP), tetapi lebih banyak mengikuti harga yang ditetapkan oleh penampung kowi atau harga yang disepakati berdasarkan pesanan pelanggan. Akibatnya, Ibu Sumiyati belum memiliki informasi mengenai besarnya biaya yang sebenarnya diperlukan untuk menghasilkan setiap unit kowi dan belum dapat mengetahui secara pasti

besarnya keuntungan yang diperoleh dari setiap produk. Biaya yang timbul selama proses produksi, seperti tanah liat, pasir, air, tenaga kerja, bahan bakar untuk pembakaran, pengemasan (*packing*), serta penggunaan dan penyusutan peralatan, belum dihitung dan dikelompokkan secara sistematis sebagai dasar penentuan harga jual. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan mitra tidak hanya berkaitan dengan penentuan harga jual, tetapi juga berkaitan dengan literasi akuntansi, khususnya kemampuan dalam mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menghitung biaya produksi.

Edukasi mengenai Harga Pokok Produksi (HPP) diperlukan karena informasi Harga Pokok Produksi dapat memberikan gambaran mengenai total biaya yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk (Widiatmoko et al., 2020). Secara konseptual, biaya produksi terdiri atas biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead produksi (Purwanto & Watini, 2020). Ketiga komponen tersebut perlu diperhitungkan agar Harga Pokok Produksi dapat menggambarkan biaya produksi secara lebih lengkap. Dalam praktik UMKM, biaya-biaya yang dikeluarkan sering kali belum diperhitungkan secara tepat sehingga Harga Pokok Produksi yang dihasilkan belum mencerminkan keseluruhan biaya produksi (Sukma et al., 2022). Oleh karena itu, edukasi mengenai identifikasi dan pengelompokan biaya menjadi penting agar pengrajin memahami bahwa seluruh sumber daya yang digunakan selama proses produksi, termasuk biaya yang bersifat tidak langsung, perlu dipertimbangkan dalam perhitungan Harga Pokok Produksi (Fana, 2023).

Dalam kegiatan ini, perhitungan HPP menggunakan pendekatan *full costing*, yaitu metode yang memperhitungkan seluruh biaya produksi yang terdiri atas biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead produksi (Lestari et al., 2019). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan kondisi mitra yang sebelumnya belum melakukan perhitungan biaya produksi secara sistematis. Melalui pendekatan *full costing*, biaya yang berkaitan dengan proses pembuatan kowi dapat diidentifikasi dan dikelompokkan sebelum dihitung menjadi Harga Pokok Produksi. Secara sederhana, Harga Pokok Produksi per unit diperoleh dengan membandingkan total biaya produksi dengan jumlah produk yang dihasilkan dalam periode produksi yang sama. Dengan demikian, pendekatan *full costing* dapat memberikan informasi biaya produksi yang lebih komprehensif karena biaya overhead produksi turut diperhitungkan dalam menentukan Harga Pokok Produksi (Anggreani et al., 2020).

Perhitungan HPP memiliki keterkaitan erat dengan penentuan harga jual. HPP bukan merupakan harga jual, tetapi menjadi salah satu informasi penting yang dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan harga jual produk (Mulyani et al., 2021). Setelah mengetahui biaya yang diperlukan untuk menghasilkan satu unit kowi, pengrajin dapat menentukan tingkat keuntungan yang diharapkan dengan tetap mempertimbangkan kondisi pasar, harga pesaing, kualitas produk, dan daya tawar konsumen. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah *cost-plus pricing*, yaitu penetapan harga berdasarkan biaya yang telah dikeluarkan ditambah dengan margin keuntungan yang diharapkan (Firmansyah & Mulyadi, 2023). Dengan demikian, informasi Harga Pokok Produksi memungkinkan pengrajin memiliki dasar yang lebih rasional dalam menentukan harga jual dan tidak hanya bergantung pada harga yang ditetapkan oleh penampung atau pelanggan (Kirana et al., 2022).

Edukasi perhitungan Harga Pokok Produksi bagi Ibu Sumiyati diperlukan bukan semata-mata untuk mengubah harga jual yang selama ini berlaku, tetapi untuk menyediakan informasi biaya yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan usaha. Dengan mengetahui Harga Pokok Produksi, pengrajin dapat membandingkan biaya produksi dengan harga jual yang diterima, memperkirakan keuntungan per unit, serta mengevaluasi dampak perubahan harga bahan baku, tenaga kerja, maupun biaya overhead terhadap biaya produksi. Kemampuan tersebut penting agar pengrajin dapat mengambil keputusan usaha berdasarkan informasi biaya yang lebih akurat (Putri et al., 2025).

Kebutuhan tersebut juga berkaitan dengan peningkatan literasi akuntansi UMKM. Literasi akuntansi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mencatat transaksi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami dan menggunakan informasi akuntansi untuk mendukung pengambilan keputusan usaha (Sinambela, 2026). Kemampuan mengidentifikasi biaya, mengelompokkan biaya produksi, menghitung Harga Pokok Produksi, serta menggunakan informasi Harga Pokok Produksi

dalam menentukan harga jual merupakan bagian dari kemampuan pengelolaan usaha yang penting bagi keberlanjutan UMKM (Monoarfa et al., 2026). Oleh karena itu, edukasi yang disertai dengan praktik dan pendampingan langsung diperlukan agar pengetahuan mengenai Harga Pokok Produksi dapat diterapkan dalam kegiatan usaha sehari-hari dan tidak berhenti pada pemahaman konseptual (Febriansyah et al., 2025).

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh Dosen Akuntansi Universitas Bina Bangsa (Uniba), Dina Khairuna Siregar, bekerja sama dengan mahasiswa KKM Kelompok 20 Universitas Bina Bangsa Tahun 2026. Kegiatan difokuskan pada edukasi dan pendampingan perhitungan Harga Pokok Produksi pada usaha kerajinan gerabah Ibu Sumiyati. Pengrajin diberikan pemahaman mengenai identifikasi dan pengelompokan biaya produksi yang meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead produksi. Selanjutnya, pengrajin didampingi dalam menghitung Harga Pokok Produksi berdasarkan kondisi dan biaya aktual usaha serta memahami penggunaan informasi Harga Pokok Produksi sebagai salah satu dasar dalam menentukan harga jual.

Sebagai pelengkap dari berbagai kegiatan pemberdayaan sebelumnya di Desa Bumijaya yang lebih terfokus pada pengembangan potensi dan keterampilan teknis produksi, kegiatan ini secara spesifik diarahkan pada penguatan literasi akuntansi biaya, khususnya kemampuan pengrajin dalam mengelola informasi biaya produksi, sehingga pendekatan ini diharapkan mampu menjadi jembatan antara aktivitas produksi dengan pengambilan keputusan harga yang rasional dan berkelanjutan. Adapun tujuan utama dari pengabdian ini adalah meningkatkan kompetensi pengrajin gerabah dalam mengidentifikasi dan mengelompokkan seluruh komponen biaya produksi secara tepat, menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) berdasarkan biaya aktual usaha, serta memanfaatkan informasi HPP sebagai acuan dalam menentukan harga jual dengan memperhitungkan margin keuntungan yang diinginkan. Dengan tercapainya kemampuan tersebut, pengrajin diharapkan dapat mengelola biaya dan menetapkan harga secara lebih mandiri, yang pada gilirannya akan mendukung keberlanjutan usaha, pengembangan produk, serta peningkatan kesejahteraan para pengrajin gerabah di Desa Bumijaya.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada usaha kerajinan gerabah milik Ibu Sumiyati di Kampung Kosambi Desa Bumijaya, Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang. Kegiatan dilaksanakan melalui metode edukasi dan pendampingan secara langsung dengan pendekatan partisipatif. Pendekatan ini dilakukan dengan melibatkan pengrajin secara aktif dalam proses identifikasi biaya, pengelompokan biaya, perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP), serta penentuan harga jual produk.

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat terdiri atas beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap pertama : Perkenalan dengan mitra

Tahap awal kegiatan edukasi dan pendampingan diawali dengan kunjungan kepada Ibu Sumiyati selaku mitra pengrajin gerabah di Desa Bumijaya. Kunjungan yang dilakukan oleh Dosen Akuntansi Uniba dan Mahasiswa KKM Kel 20 Uniba tersebut bertujuan untuk memperkenalkan tim pelaksana sekaligus melakukan komunikasi awal dengan mitra terkait rencana pelaksanaan kegiatan edukasi dan pendampingan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP). Pada tahap ini, tim menyampaikan tujuan, materi, serta rencana pelaksanaan kegiatan yang dijadwalkan pada tanggal 6 Agustus 2026. Kegiatan kunjungan awal ini juga menjadi sarana untuk membangun komunikasi dan koordinasi dengan mitra agar pelaksanaan kegiatan dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan usaha pengrajin gerabah.

2. Tahap Kedua: Edukasi

Tahap kedua dilaksanakan pada 8 Agustus 2026 oleh Dosen Akuntansi Universitas Bina

Bangsa (Uniba) bersama mahasiswa KKM Kelompok 20 Universitas Bina Bangsa Tahun 2026. Kegiatan berupa edukasi kepada Ibu Sumiyati mengenai pentingnya pencatatan dan perhitungan biaya produksi dalam menjalankan usaha gerabah. Materi yang diberikan meliputi konsep dasar Harga Pokok Produksi (HPP), identifikasi biaya produksi, serta pengelompokan biaya menjadi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead produksi.

3. Tahap Ketiga: Pendampingan Perhitungan HPP

Tahap ketiga dilaksanakan pada 8 Agustus 2026 melalui pendampingan secara langsung dalam menghitung Harga Pokok Produksi (HPP). Ibu Sumiyati didampingi untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan seluruh biaya yang digunakan dalam proses produksi gerabah, khususnya produk kowi sebagai produk utama yang dihasilkan. Data biaya yang diperoleh dari kondisi usaha kemudian digunakan untuk menghitung total biaya produksi dan HPP per unit produk.

4. Tahap Keempat: Penentuan Harga Jual

Tahap keempat dilaksanakan pada 8 Agustus 2026 setelah diperoleh hasil perhitungan HPP. Pada tahap ini, pengrajin diberikan edukasi mengenai penentuan harga jual dengan menjadikan HPP sebagai dasar perhitungan dan menambahkan margin keuntungan yang diharapkan. Penentuan harga jual juga mempertimbangkan kondisi harga pasar agar harga yang ditetapkan tetap rasional dan memiliki daya saing.

5. Tahap Kelima: Keterlibatan Langsung dalam Proses Produksi

Tahap kelima dilaksanakan pada 12 Agustus 2026 melalui keterlibatan langsung Dosen Akuntansi Universitas Bina Bangsa dalam proses produksi gerabah bersama Ibu Sumiyati. Dalam kegiatan ini, dosen ikut mempraktikkan pembuatan **kowi** sebagai salah satu produk utama yang dihasilkan oleh pengrajin. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara langsung mengenai tahapan produksi, penggunaan bahan baku, waktu pengerjaan, tenaga kerja, serta peralatan yang digunakan dalam menghasilkan produk.

6. Tahap Keenam : Evaluasi Kegiatan

Tahap terakhir dilakukan pada tanggal 14 Agustus 2026 melalui evaluasi terhadap pemahaman dan kemampuan pengrajin dalam mengidentifikasi biaya dan melakukan perhitungan HPP. Evaluasi dilakukan melalui diskusi dan praktik perhitungan sederhana berdasarkan data usaha pengrajin. Hasil evaluasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengrajin mampu memahami materi yang diberikan dan menerapkan perhitungan HPP secara mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi dan pendampingan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dilaksanakan pada usaha kerajinan gerabah milik Ibu Sumiyati di Desa Bumijaya, Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang, yang diawali dengan pengenalan, diskusi, dan wawancara untuk menggali kondisi pengelolaan biaya produksi yang selama ini diterapkan. Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa Ibu Sumiyati tidak pernah melakukan perhitungan terhadap seluruh biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi kowi, bahkan pencatatan biaya secara sederhana pun tidak pernah dilakukan. Selama ini, pengrajin hanya mengetahui secara kasat mata pengeluaran untuk pembelian bahan baku utama, namun tidak pernah menjumlahkan, mengelompokkan, atau mengalkulasikan seluruh komponen biaya seperti tenaga kerja, bahan bakar, pengemasan, dan penyusutan peralatan secara keseluruhan. Akibatnya, penetapan harga jual kowi sama sekali tidak didasarkan pada perhitungan biaya produksi, melainkan semata-mata mengikuti harga yang ditetapkan oleh penampung atau kesepakatan dengan konsumen, sehingga pengrajin tidak memiliki informasi yang akurat mengenai besarnya biaya per unit dan keuntungan yang sebenarnya diperoleh dari setiap produk.

Melalui kegiatan edukasi, pengrajin diberikan pemahaman mendalam mengenai pentingnya mengidentifikasi seluruh biaya yang berhubungan dengan proses produksi. Edukasi dilakukan secara

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

interaktif menggunakan pendekatan aplikatif yang sesuai dengan karakteristik usaha gerabah Bumijaya. Pengrajin diperkenalkan pada tiga kelompok utama biaya produksi akuntans (Mulyadi, 2016), yaitu:

1. Biaya Bahan Baku Direct (BBB)
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)
3. Biaya Overhead Pabrik/Produksi (BOP)

Pendampingan difokuskan pada produk kowi (wadah peleburan logam dari tanah liat), yang merupakan produk unggulan utama Ibu Sumiyati dengan permintaan dan frekuensi produksi paling rutin berdasarkan pesanan konsumen. Dalam siklus satu kali periode pembakaran (batch produksi), Ibu Sumiyati memiliki kapasitas produksi aktual sebanyak 850 unit kowi untuk ukuran 9 cm. Berdasarkan pendampingan pencatatan langsung, diperoleh data aktual komponen biaya produksi untuk 1 batch (850 unit kowi) sebagaimana disajikan berikut:

1. Biaya Bahan Baku (BBB): Terdiri dari tanah liat khusus dan pasir sebagai formula utama adonan gerabah.
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL): Meliputi upah pengijekan/pengadonan tanah liat, upah pembentukan/pemutaran gerabah, dan upah proses pembakaran.
3. Biaya Overhead Produksi (BOP): Meliputi kayu bakar, pemakaian air, biaya sewa tempat pembakaran, serta penyusutan alat putar dan cetakan kowi.

Berikut adalah rincian data biaya aktual hasil pendampingan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dan penetapan harga jual pada usaha gerabah Ibu Sumiyati:

Tabel 1. Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dan Harga Jual Aktual (1 Batch / 850 Unit Kowi ukuran 9 Cm)			
No	Komponen Biaya / Tahapan Perhitungan		Nilai (Rp)
Tahap 1	Pengelompokan Biaya Produksi		
A.	Biaya Bahan Baku (BBB)		
	- Tanah Liat	Rp	150,000
	- Pasir Halus	Rp	150,000
	Subtotal Biaya Bahan Baku	Rp	300,000
B.	Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)		
	- Upah Pengijekan / Adonan	Rp	150,000
	- Upah Pembentukan / Pemutaran (850 pcs @ Rp. 450)	Rp	382,500
	- Upah Pembakaran Gerabah	Rp	100,000
	Subtotal Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp	632,500
C.	Biaya Overhead Produksi (BOP)		
	- Kayu Bakar	Rp	200,000
	- Air dan Listrik Tambahan	Rp	30,000
	- Sewa Tempat Pembakaran	Rp	100,000
	- Penyusutan Alat dan Cetakan (Depresiasi)	Rp	20,000
	Subtotal Biaya Overhead Produksi	Rp	350,000
Tahap 2	Menghitung Total Biaya Produksi		
	Total Biaya Produksi = BBB + BTKL + BOP	Rp	1,282,500
Tahap 3	Kapasitas Produksi Aktual		
	Jumlah produk yang dihasilkan per batch ukuran kowi 9 cm		850 unit
Tahap 4	Menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) per Unit		
	Total Biaya Produksi ÷ Jumlah Produk yang dihasilkan	Rp	1,509
Tahap 5	Menentukan Harga Jual (Target Margin Keuntungan 30%)		
	Margin Keuntungan (30 % x Harga Pokok Produksi)	Rp	453
	Target Harga Jual (Harga Pokok Produksi + Margin Keuntungan	Rp	1,961
	Harga Jual Rekomendasi (Pembulatan)	Rp	2,000

Hasil perhitungan pada Tabel 1 memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi biaya produksi yang selama ini dihadapi oleh mitra. Sebelum kegiatan pendampingan, Ibu Sumiyati menjual kowi ukuran 9 cm kepada penampung dengan harga Rp1.000 per unit tanpa melakukan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) secara sistematis. Penetapan harga selama ini lebih banyak didasarkan pada harga yang disepakati dengan penampung dan pengalaman pengrajin dalam menjalankan usaha. Kondisi tersebut menyebabkan pengrajin belum memiliki informasi mengenai keseluruhan biaya yang digunakan untuk menghasilkan satu unit kowi.



Gambar 1. Edukasi Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual dengan Ibu Sumiyati

Setelah seluruh komponen biaya produksi diidentifikasi dan dikelompokkan, perhitungan dengan pendekatan *full costing* menghasilkan HPP sebesar Rp1.509 per unit kowi ukuran 9 cm. Dengan demikian, terdapat selisih sebesar Rp509 antara harga jual yang selama ini diterima, yaitu Rp1.000 per unit, dengan HPP berdasarkan pendekatan *full costing*. Selisih tersebut tidak serta-merta menunjukkan bahwa usaha pengrajin mengalami kerugian secara keseluruhan, tetapi menunjukkan bahwa harga jual yang selama ini diterapkan belum menutup seluruh komponen biaya produksi yang diperhitungkan dalam HPP. Kondisi ini sebelumnya belum dapat diketahui oleh pengrajin karena HPP belum pernah dihitung secara sistematis.

Melalui kegiatan edukasi dan pendampingan, Ibu Sumiyati diperkenalkan pada pengelompokan biaya produksi yang terdiri atas biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead produksi. Pengelompokan ini membantu Ibu Sumiyati memahami bahwa perhitungan biaya produksi tidak hanya mencakup pengeluaran bahan baku dan tenaga kerja, tetapi juga biaya lain yang mendukung proses produksi, seperti bahan bakar, air, penggunaan peralatan, dan fasilitas produksi. Dengan demikian, pendampingan memberikan pemahaman dasar kepada Ibu Sumiyati mengenai komponen biaya yang perlu diidentifikasi sebelum menentukan HPP dan harga jual produk.



Gambar 2. Praktek Pembuatan Kowi

Dari sisi pengambilan keputusan, informasi HPP sebesar Rp1.509 per unit memberikan dasar baru bagi Ibu Sumiyati untuk mengevaluasi harga jual yang selama ini diterapkan. Harga Rp1.000 per unit dapat dibandingkan dengan HPP sehingga Ibu Sumiyati dapat mengetahui bahwa harga tersebut belum menutup keseluruhan biaya produksi berdasarkan pendekatan *full costing*. Informasi ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan negosiasi dengan penampung maupun pelanggan. Dengan demikian, pengrajin tidak hanya mengandalkan harga yang ditawarkan pembeli, tetapi memiliki informasi internal mengenai biaya yang perlu dipertimbangkan sebelum menerima suatu harga.

Berdasarkan HPP tersebut, kegiatan pendampingan selanjutnya memberikan simulasi penentuan harga jual menggunakan pendekatan *cost-plus pricing*. Dengan margin keuntungan yang diharapkan sebesar 30% dari HPP, diperoleh perhitungan sebesar Rp1.961 per unit yang kemudian dapat dibulatkan menjadi Rp2.000 per unit. Angka tersebut merupakan harga rekomendasi berdasarkan simulasi biaya dan margin keuntungan, bukan merupakan harga jual yang harus diterapkan secara mutlak oleh pengrajin. Penetapan harga akhir tetap perlu mempertimbangkan kondisi pasar, permintaan konsumen, kualitas produk, harga produk sejenis, serta daya tawar pengrajin.

Penggunaan pendekatan *full costing* dalam kegiatan ini memiliki kelebihan sekaligus keterbatasan. Kelebihannya adalah mampu memberikan gambaran biaya produksi yang lebih komprehensif karena biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead produksi diperhitungkan dalam HPP. Informasi tersebut sangat bermanfaat bagi Ibu Sumiyati yang sebelumnya belum melakukan perhitungan biaya secara sistematis. Namun, *full costing* memiliki keterbatasan apabila HPP digunakan sebagai satu-satunya dasar dalam menetapkan harga jual. HPP menggambarkan biaya yang berkaitan dengan proses produksi, tetapi belum secara langsung mempertimbangkan faktor eksternal seperti kondisi persaingan, tingkat permintaan, daya beli konsumen, dan harga pasar. Oleh karena itu, HPP sebaiknya diposisikan sebagai dasar informasi biaya yang kemudian dikombinasikan dengan pertimbangan pasar dalam menentukan harga jual.

Dalam konteks mitra, keterbatasan tersebut menjadi penting karena sebagian besar produksi kowi dilakukan berdasarkan pesanan dan harga jual dipengaruhi oleh kesepakatan dengan penampung. Oleh karena itu, rekomendasi harga Rp2.000 per unit tidak dimaksudkan untuk menggantikan mekanisme harga yang selama ini berlaku, tetapi memberikan referensi kepada Ibu Sumiyati mengenai harga yang dapat dipertimbangkan berdasarkan biaya produksi dan margin keuntungan yang diharapkan. Apabila harga pasar tidak memungkinkan penerapan harga rekomendasi tersebut, pengrajin dapat menggunakan informasi HPP untuk mengevaluasi komponen biaya yang masih dapat diefisienkan atau melakukan negosiasi harga dengan mempertimbangkan biaya produksi yang telah dihitung.

Selain memberikan dasar dalam evaluasi harga jual, hasil perhitungan HPP juga memberikan informasi bagi pengrajin untuk mengevaluasi efisiensi produksi. Dengan mengetahui komponen pembentuk HPP, pengrajin dapat mengidentifikasi biaya yang relatif besar dan mempertimbangkan peluang penghematan tanpa mengurangi kualitas produk. Misalnya, penggunaan bahan bakar, tenaga kerja, dan pemanfaatan peralatan produksi dapat dievaluasi berdasarkan kebutuhan produksi. Dengan demikian, manfaat perhitungan HPP tidak hanya berkaitan dengan penentuan harga, tetapi juga dapat digunakan sebagai informasi untuk mengendalikan biaya produksi.

Hasil kegiatan ini berbeda dari kegiatan pemberdayaan gerabah di Desa Bumijaya sebelumnya yang lebih banyak memberikan perhatian pada pengembangan potensi kerajinan, peningkatan keterampilan, inovasi, maupun aspek pemasaran dan digitalisasi. Kegiatan ini melengkapi pendekatan tersebut dengan memberikan fokus pada aspek internal pengelolaan usaha, khususnya literasi akuntansi biaya. Dengan mengetahui biaya produksi secara lebih lengkap, pengrajin memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk menghubungkan aktivitas produksi dengan keputusan harga dan keuntungan usaha.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan usaha gerabah tidak hanya membutuhkan peningkatan kemampuan produksi dan pemasaran, tetapi juga membutuhkan kemampuan mengelola informasi biaya. Produk yang semakin beragam dan pasar yang semakin berkembang perlu diikuti dengan kemampuan pengrajin dalam mengetahui biaya yang digunakan untuk menghasilkan produk. Oleh karena itu, edukasi HPP dapat menjadi bagian pelengkap dalam program pemberdayaan UMKM gerabah agar pengembangan usaha tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi dan penjualan, tetapi juga pada pengelolaan biaya dan pengambilan keputusan usaha.

Secara keseluruhan, hasil pendampingan menunjukkan adanya perubahan dalam pemahaman pengrajin mengenai biaya produksi. Ibu Sumiyati memperoleh informasi bahwa biaya produksi kowi tidak hanya terdiri atas biaya bahan baku dan tenaga kerja, tetapi juga mencakup biaya overhead yang mendukung proses produksi. Perhitungan HPP sebesar Rp1.509 per unit memberikan informasi yang sebelumnya belum tersedia dan dapat digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi harga jual Rp1.000 per unit, mempertimbangkan margin keuntungan, serta mengidentifikasi peluang efisiensi biaya. Dengan demikian, penerapan HPP dalam kegiatan pengabdian ini berfungsi sebagai alat edukasi dan pengambilan keputusan yang membantu pengrajin menggunakan informasi biaya secara lebih terukur, tanpa mengabaikan kondisi pasar dan karakteristik usaha gerabah yang dijalankan.

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi dan pendampingan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) pada usaha kerajinan gerabah Ibu Sumiyati di Desa Bumijaya berhasil mengungkap kesenjangan antara praktik penetapan harga yang selama ini berjalan dengan biaya produksi aktual. Sebelum kegiatan, mitra menetapkan harga jual kowi ukuran 9 cm sebesar Rp1.000 per unit semata-mata berdasarkan harga yang diminta penampung, tanpa melakukan perhitungan biaya secara sistematis.

Melalui pendekatan *full costing*, seluruh komponen biaya produksi (bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead) berhasil diidentifikasi dan dihitung, menghasilkan HPP sebesar Rp1.509 per unit. Temuan ini menunjukkan bahwa harga jual yang diterapkan selama ini (Rp1.000) belum menutup seluruh biaya produksi sehingga terdapat selisih kurang sebesar Rp509 per unit. Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi akuntansi mitra, khususnya dalam hal mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menghitung biaya produksi. Informasi HPP yang dihasilkan memberikan dasar rasional bagi pengrajin dalam mengevaluasi kelayakan harga jual, memperkuat posisi tawar dalam negosiasi dengan penampung, serta mengidentifikasi komponen biaya yang dapat diefisienkan. Dengan demikian, program ini melengkapi berbagai kegiatan pemberdayaan sebelumnya yang lebih terfokus pada aspek teknis produksi dan pemasaran, dengan memberikan penguatan pada aspek pengelolaan keuangan usaha yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada KKM Kelompok 20 Universitas Bina Bangsa Tahun 2026 yang telah memberikan dukungan dan membantu dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Bumijaya, Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitasi selama kegiatan berlangsung.

Secara khusus, tim pengabdian menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Ibu Sumiyati selaku pengrajin gerabah dan mitra kegiatan yang telah bersedia menerima, berpartisipasi aktif, serta memberikan informasi dan pengalaman terkait proses produksi gerabah. Keterbukaan dan partisipasi Ibu Sumiyati sangat membantu dalam pelaksanaan observasi, edukasi, dan pendampingan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP), sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreani, S., & Adnyana, I. G. S. (2020). Penentuan harga pokok produksi dengan metode full costing sebagai dasar penetapan harga jual pada UKM Tahu AN Anugrah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(1), 9–16. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i1.290>
- Arianto, B., Adi, A. E., & Wahyiah, I. R. (2024). Pengembangan green accounting dan bisnis digital bagi pengrajin Gerabah Bumijaya di Kabupaten Serang. *Jurnal Pengabdian Dharma Wacana*, 5(3), 305–319. <https://doi.org/10.37295/jpdw.v5i3.548>
- Buji, G. E., Alexandro, R., Hariatama, F., & Uda, T. (2025). Peran UMKM industri kerajinan dalam mendorong pembangunan ekonomi berkelanjutan di Kota Palangka Raya: Studi kasus industri aksesoris khas Dayak. *Edunomics Journal*, 6(1), 38–45. <https://doi.org/10.37304/ej.v6i1.18854>
- Fana, F. (2023). Analisis harga pokok produksi untuk menentukan harga jual gerabah. *JTEM: Journal of International Entrepreneurship and Management*, 2(1), 86–101. <https://doi.org/10.62668/jiem.v2i01.1028>
- Febriansyah, E., Dhayan, H., Martya, C., Azwani, A., Carla, R., Pascasia, L., Lestari, F. A., & Zultami, S. I. (2025). Pelatihan penentuan harga pokok produksi dan strategi penetapan harga. *IJTIMA' : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 21–30. <https://doi.org/10.25299/ijtima.2024.21752>
- Firmansyah, D., & Mulyadi, H. (2023). Penentuan Harga Jual : Harga pokok Produksi dan Ekspektasi Laba. *Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen*, 9(2), 202–215. <https://doi.org/10.31289/jkbn.v9i2.8808>
- Hijri, V. W., & Atmaja, H. E. (2022). Analisis pentingnya inovasi dan kreativitas dalam meningkatkan daya saing UMKM kerajinan gerabah Dusun Klipoh, Borobudur. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 6(2), 459–463. <https://doi.org/10.52362/jisamar.v6i2.787>
- Kirana, S. F., Marota, R., & Widyowati, M. P. (2022). Analisis perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode full costing sebagai dasar dalam menentukan harga jual. *Essence: Entrepreneurship and Small Business Research for Economic Resilience*, 1(2), 33–46. <https://doi.org/10.53698/essence.v1i2.13>
- Lestari, A., Rosita, S. I., & Marlina, T. (2019). Analisis penerapan metode full costing dalam perhitungan harga pokok produksi untuk penetapan harga jual. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 7(1), 173–178. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v7i1.210>
- Melati, L. S. A., Saputra, G., Najiyah, F., & Asas, F. (2022). Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode Full Costing untuk penetapan harga jual produk pada CV. Silvi MN Paradilla Parengan. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 632–647. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.611>
- Mulyadi. (2016). *Akuntansi Biaya*. Salemba Empat.
- Mulyani, S., Gunawan, B., Nurkamid, M., Akuntansi, P. S., & Kudus, U. M. (2021). Pelatihan perhitungan harga pokok produksi bagi umkm kabupaten pati. *Empowerment : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 04, 181–187. <https://doi.org/https://doi.org/10.25134/empowerment.v4i02.4526>
- Octaviana, H. K., Nuha, G. A., & Afroh, I. K. F. (2026). Pengaruh transformasi digitalisasi akuntansi dan literasi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Jember. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Bisnis dan Teknologi*, 6(2), 241–257. <https://doi.org/10.56870/v3ddgk22>
- Paputungan, S., Monoarfa, V., & Pontoh, N. (2026). Peningkatan pemahaman pelaku UMKM melalui pengabdian dan praktik perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP). *Mopolayio: Jurnal Pengabdian Ekonomi*, 5(2). <https://doi.org/10.37479/mopolayio.v5i2.154>
- Purwanto, E., & Watini, S. S. (2020). Analisis harga pokok produksi menggunakan metode full costing dalam penetapan harga jual (studi kasus unit usaha Regar Fruit). *Journal of Applied Managerial Accounting*, 4(2), 248–253. <https://doi.org/10.30871/jama.v4i2.2402>
- Putri, A. D., Purba, J., Zaliani, T. U., & Madyanti, A. N. (2025). Optimalisasi perhitungan harga pokok

- produksi (HPP) sebagai dasar penetapan harga jual pada IKM TehGa. *Journal of Social Science and Multidisciplinary Analysis*, 2(2), 128–156. <https://doi.org/10.59827/jossama.v2i2.90>
- Sumiyati, Susanti, I., & Hastuti. (2024). *Pelatihan dan Pendampingan UMKM Desa Cigugurgirang* ., 5(3), 3732–3741. <https://doi.org/https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i3.3778>
- Widiatmoko, J., Indarti, M. G. K., Puspitasari, E., & Hadi, S. S. (2020). Pendampingan penyusunan harga pokok produksi bagi pelaku UMKM di Kota Semarang. *Jurnal PkM (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 3(2), 206–215. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v3i2.6324>
- Widiatmoko, J., Indarti, M. G., & Puspitasari, E. (2020). Pendampingan Penyusunan Harga Pokok Produksi Bagi Pelaku Umkm Di Kota Semarang. *Jurnal PKM : Pengabdian Kepada Masyarakat*, 03(02), 206–215. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/jurnalpkm.v3i2.6324>
- Yustitia, E., & Adriansah, A. (2022). Pendampingan penentuan harga pokok produksi (HPP) dan harga jual pada UMKM di Desa Sawahkulon. *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1–9. https://doi.org/10.32764/abdimas_ekon.v3i1.2506.